

UJI KETERBACAAN TEKS PARABEL SISWA SD KELAS IV SEMESTER 1

Chelsea Raihan Sefilla¹, Fadilatul Almashita², Fauzi Yusuf³, Neza⁴, Olina Yufika⁵, Chandra⁶
^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Negeri Padang
chelseaa3110@gmail.com¹, fadilatulalmashita@gmail.com², f4uz1fy@gmail.com³,
nezaneza758@gmail.com⁴, olinayufika1@gmail.com⁵, chandra@fip.unp.ac.id⁶,

ABSTRACT

This study aims to analyze the readability level of children's story texts in the textbook "Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV Semester 1" using the Fry Graph. This research applies a quantitative approach with descriptive methods. The objects of this study were five children's story texts selected from the textbook. Data collection was carried out through documentation studies by taking samples of 100 words from each text to calculate the number of sentences and syllables. The results showed variations in readability levels across the analyzed texts: two texts (40%) matched the 4th-grade level ("Lebih Beruntung" and "Buku-Buku Dimas"), one text (20%) was suitable for 3rd-to-4th-grade level ("Si Elok yang Hampir Punah"), one text (20%) was at the 5th-grade level ("Seni Tari"), and one text (20%) was at the 8th-grade level ("Matilda Si Jenius"). These findings indicate that not all story texts in the textbook match the reading ability of fourth-grade elementary school students. Therefore, teachers need to evaluate and select teaching materials carefully to align with students' reading levels.

Keywords: *Readability, Fry Graph, Children's Stories, Indonesian Language Textbook.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterbacaan teks cerita anak dalam buku "Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV Semester 1" dengan menggunakan Grafik Fry. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah lima teks cerita anak yang dipilih dari buku ajar tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengambil sampel 100 kata dari setiap teks untuk dihitung jumlah kalimat dan suku katanya. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat keterbacaan pada teks yang dianalisis: dua teks (40%) berada tepat pada tingkat kelas IV ("Lebih Beruntung" dan "Buku-Buku Dimas"), satu teks (20%) sesuai untuk tingkat kelas III-IV ("Si Elok yang Hampir Punah"), satu teks (20%) berada pada tingkat kelas V ("Seni Tari"), dan satu teks (20%) berada pada tingkat kelas VIII ("Matilda Si Jenius"). Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua teks cerita dalam buku ajar tersebut sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas IV sekolah dasar. Oleh karena itu, guru perlu mengevaluasi dan menyeleksi bahan ajar secara cermat agar sejalan dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

Kata Kunci: Keterbacaan, Grafik Fry, Cerita Anak, Buku Ajar Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar (Sari & Nugraha, 2024). Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan pengenalan simbol bahasa, tetapi juga kemampuan memahami makna yang terkandung dalam teks bacaan (Hendratno et al., 2025). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan membaca menjadi fondasi bagi siswa dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan pada berbagai mata pelajaran (Rahmawati & Putri, 2023).

Literasi membaca menjadi salah satu kompetensi yang mendapat perhatian khusus dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2023). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan (Kemendikbudristek, 2023). Namun demikian, hasil berbagai asesmen menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan (OECD, 2023).

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan membaca adalah tingkat keterbacaan teks yang digunakan dalam pembelajaran (Pratiwi & Kurniawan, 2024). Keterbacaan merupakan tingkat kemudahan suatu teks untuk dipahami oleh pembaca sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangannya (Nurhidayah et al., 2022). Teks yang memiliki tingkat keterbacaan sesuai akan membantu siswa memahami informasi secara lebih efektif (Hendratno et al., 2025). Sebaliknya, teks yang terlalu sulit dapat menghambat pemahaman dan menurunkan motivasi membaca siswa (Gunawan, 2022).

Kualitas bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar juga sangat ditentukan oleh tingkat keterbacaan teks yang terdapat di dalamnya (Putra & Anggraini, 2024). Bahan ajar yang baik tidak hanya memuat materi yang sesuai dengan kurikulum, tetapi juga harus mempertimbangkan kemampuan membaca peserta didik sebagai pengguna utama bahan ajar tersebut (Sari & Nugraha, 2024). Oleh sebab itu, analisis keterbacaan menjadi salah satu langkah penting dalam

mengevaluasi kualitas bahan ajar (Nurhidayah et al., 2022).

Penelitian mengenai keterbacaan teks pada buku ajar sekolah dasar telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Nurhidayah et al. (2022) menemukan bahwa sebagian teks narasi dalam buku siswa kelas IV SD memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan jenjang pembacanya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa teks justru lebih sesuai digunakan pada tingkat kelas yang lebih rendah (Nurhidayah et al., 2022). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Gunawan (2022) yang menunjukkan bahwa beberapa wacana dalam buku tematik kelas IV SD berada pada tingkat keterbacaan yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan membaca siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hendratno et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman membaca siswa. Siswa cenderung lebih mudah memahami teks yang disusun sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa mereka (Hendratno et al., 2025). Hasil tersebut memperkuat pentingnya

analisis keterbacaan dalam penyusunan maupun pemilihan bahan bacaan untuk siswa sekolah dasar (Pratiwi & Kurniawan, 2024).

Kajian yang dilakukan oleh Chandra, Kharisma, dan rekan-rekan (2025) menunjukkan bahwa kemampuan memahami bacaan siswa sekolah dasar masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Kesulitan yang dialami siswa antara lain memahami informasi tersurat maupun tersirat dalam teks bacaan (Siregar, Chandra, & Kharisma, 2025). Selain itu, kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari bacaan juga masih memerlukan penguatan melalui penggunaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (Rahmadania, Chandra, & Kharisma, 2025).

Meskipun berbagai penelitian mengenai keterbacaan telah dilakukan, kajian mengenai keterbacaan teks cerita anak dalam buku *Saya Senang Berbahasa Indonesia* untuk Sekolah Dasar Kelas IV Semester 1 masih terbatas. Padahal, buku tersebut masih digunakan sebagai bahan ajar pendamping pada beberapa sekolah dasar (Nurcholis & Mafrukhi, 2007). Selain itu, belum banyak penelitian

yang menganalisis beberapa teks cerita anak dalam satu buku secara komprehensif menggunakan Grafik Fry (Pratiwi & Kurniawan, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat keterbacaan teks cerita anak dalam buku *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV Semester 1* menggunakan Grafik Fry. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesesuaian tingkat keterbacaan teks dengan kemampuan membaca siswa kelas IV SD serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih bahan bacaan yang tepat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia (Hendratno et al., 2025; Nurhidayah et al., 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks cerita anak tanpa memberikan perlakuan terhadap objek yang diteliti. Fokus penelitian adalah menganalisis tingkat keterbacaan teks cerita anak yang terdapat dalam buku *Saya*

Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV Semester 1 karya Nurcholis dan Mafrukhi yang diterbitkan oleh Erlangga pada tahun 2007.

Objek penelitian berupa sepuluh teks cerita anak yang terdapat dalam buku tersebut, yaitu *Lebih Beruntung, Matilda Si Jenius, Musibah Membuatnya Tak Bisa Bersekolah, Si Elok yang Hampir Punuh, Seni Pahat dari Desa Mas, Seni Tari, Mengenal Kopi, Jadikan Sampah sebagai Teman, Buku-Buku Dimas, dan Karena Menabung*. Kesepuluh teks dipilih karena mewakili bahan bacaan utama yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Grafik Fry (Fry Readability Graph). Grafik Fry merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks berdasarkan jumlah kalimat dan jumlah suku kata dalam setiap 100 kata sampel. Hasil perhitungan kemudian diplotkan pada Grafik Fry untuk menentukan tingkat kelas pembaca yang sesuai dengan teks tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi.

Data diperoleh dengan mengidentifikasi seluruh teks cerita anak yang terdapat dalam buku, kemudian setiap teks dianalisis dengan mengambil sampel sebanyak 100 kata. Apabila jumlah kata dalam teks kurang dari 100 kata, maka seluruh kata dalam teks digunakan sebagai sampel analisis. Selanjutnya dilakukan perhitungan jumlah kalimat dan jumlah suku kata yang terdapat dalam sampel tersebut.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, menghitung jumlah kalimat dalam setiap sampel 100 kata. Kedua, menghitung jumlah suku kata dalam sampel yang sama. Ketiga, menghitung rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan jumlah suku kata per 100 kata. Keempat, jumlah suku kata dikalikan dengan faktor konversi 0,6 sesuai dengan prosedur Grafik Fry untuk teks berbahasa Indonesia. Kelima, hasil perhitungan diplotkan ke dalam Grafik Fry untuk menentukan tingkat keterbacaan masing-masing teks. Tingkat keterbacaan ditentukan berdasarkan titik pertemuan antara

jumlah kalimat dan jumlah suku kata pada grafik.

Untuk meningkatkan keakuratan data, perhitungan jumlah kalimat dan jumlah suku kata dilakukan secara berulang pada setiap teks. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan pedoman penggunaan Grafik Fry sehingga diperoleh tingkat keterbacaan yang sesuai. Data yang telah diperoleh selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan untuk memberikan gambaran mengenai kesesuaian tingkat keterbacaan teks dengan kemampuan membaca siswa kelas IV sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Analisis keterbacaan dilakukan terhadap lima teks cerita anak dalam buku *Saya Senang Berbahasa Indonesia* untuk Sekolah Dasar Kelas IV Semester 1 menggunakan Grafik Fry. Hasil perhitungan jumlah kalimat dan jumlah suku kata pada setiap teks menunjukkan tingkat keterbacaan yang berbeda-beda

Tabel 1. Hasil Perhitungan Grafik Fry Lima Teks Cerita Anak

N o	Judul Cerita	Jumlah Kalimat	Jumlah Kata	Jumlah Suku Kata	Nilai Y (kalimat/100 kata)	Nilai x(suku kata/100 katax0,6)	Level kelas
1	Lebih Berunt ung	13	100	236	13,0	141,6	Kelas 4
2	Matilda Si Jenius	16	128	331	12,5	155,2	Kelas 8
3	Si Elok yang Hampir Punah	18	122	314	14,8	154,4	Kelas 3-4
4	Seni Tari	12	105	265	11,4	151,4	Kelas 5
5	Buku- buku Dimas	15	129	322	11,6	149,8	Kelas 4

Berdasarkan Tabel 1, teks "Lebih Beruntung" memiliki nilai 13,0 kalimat per 100 kata dan 141,6 suku kata per 100 kata sehingga berada pada tingkat keterbacaan kelas IV SD. Teks "Matilda Si Jenius" memiliki nilai 12,5 kalimat per 100 kata dan 155,2 suku kata per 100 kata sehingga berada pada tingkat keterbacaan kelas VIII. Selanjutnya, teks "Si Elok yang Hampir Punah" memperoleh nilai 14,8 kalimat per 100 kata dan 154,4 suku kata per 100 kata sehingga berada pada tingkat keterbacaan kelas III–IV. Teks "Seni Tari" memiliki nilai 11,4 kalimat per 100 kata dan 151,4 suku kata per 100 kata yang

menunjukkan tingkat keterbacaan kelas V, sedangkan teks "Buku-Buku Dimas" memiliki nilai 11,6 kalimat per 100 kata dan 149,8 suku kata per 100 kata sehingga berada pada tingkat keterbacaan kelas IV SD.

Secara keseluruhan, dari lima teks yang dianalisis terdapat dua teks (40%) yang berada tepat pada tingkat keterbacaan kelas IV SD, satu teks (20%) berada pada tingkat kelas III–IV, satu teks (20%) berada pada tingkat kelas V, dan satu teks (20%) berada pada tingkat kelas VIII. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak seluruh teks dalam buku tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang

sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas IV sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks "Lebih Beruntung" dan "Buku-Buku Dimas" memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan sasaran pengguna buku, yaitu siswa kelas IV sekolah dasar. Kesesuaian tersebut terlihat dari jumlah suku kata dan jumlah kalimat yang relatif seimbang sehingga menghasilkan tingkat kesulitan teks yang sesuai dengan perkembangan kemampuan membaca siswa kelas IV. Teks yang sesuai dengan tingkat perkembangan pembaca akan memudahkan siswa memahami isi bacaan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca (Nurhidayah et al., 2022).

Teks "Si Elok yang Hampir Punah" berada pada tingkat keterbacaan kelas III–IV. Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut relatif lebih mudah dipahami dibandingkan teks lain yang dianalisis. Nilai kalimat per 100 kata yang tinggi (14,8) menunjukkan penggunaan kalimat yang lebih pendek sehingga memudahkan siswa dalam memahami informasi yang disampaikan. Kalimat yang lebih

pendek umumnya lebih mudah diproses oleh pembaca sekolah dasar karena mengurangi beban kognitif saat membaca.

Berbeda dengan dua teks sebelumnya, teks "Seni Tari" berada pada tingkat keterbacaan kelas V. Tingkat keterbacaan yang lebih tinggi ini menunjukkan bahwa teks mengandung kosakata dan struktur kalimat yang sedikit lebih kompleks dibandingkan kemampuan rata-rata siswa kelas IV. Meskipun demikian, teks tersebut masih dapat digunakan dalam pembelajaran dengan bantuan guru melalui kegiatan pendampingan atau scaffolding sehingga siswa tetap dapat memahami isi bacaan secara optimal.

Teks "Matilda Si Jenius" merupakan teks dengan tingkat keterbacaan tertinggi, yaitu pada level kelas VIII. Tingginya tingkat keterbacaan tersebut dipengaruhi oleh jumlah suku kata yang paling besar dibandingkan teks lainnya, yaitu 155,2 suku kata per 100 kata. Hal ini menunjukkan penggunaan kosakata yang lebih kompleks dan kalimat yang relatif panjang. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesulitan bagi siswa kelas IV dalam memahami isi bacaan apabila digunakan tanpa

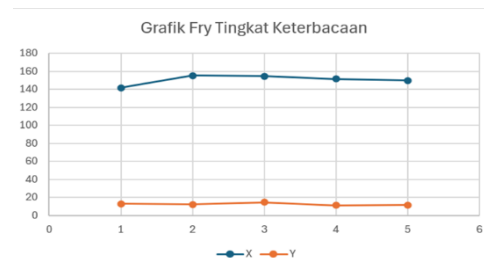
penyesuaian atau pendampingan guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah, Winarni, dan Surya (2022) yang menunjukkan bahwa tidak semua teks dalam buku ajar sekolah dasar memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang pembacanya. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Gunawan (2022) bahwa terdapat variasi tingkat keterbacaan dalam satu buku ajar yang sama. Oleh karena itu, guru perlu melakukan seleksi dan evaluasi terhadap bahan bacaan sebelum digunakan dalam pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV Semester 1* memiliki tingkat keterbacaan yang bervariasi. Sebagian teks telah sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas IV SD, namun beberapa teks masih berada di atas tingkat keterbacaan yang direkomendasikan. Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan tingkat keterbacaan teks sebagai salah satu aspek penting dalam memilih dan

menggunakan bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Gambar 1. Plotting hasil uji keterbacaan lima teks cerita anak pada Grafik Fry



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tingkat keterbacaan menggunakan Grafik Fry terhadap teks cerita anak dalam buku *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV Semester 1*, dapat disimpulkan bahwa buku tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang bervariasi dan tidak semua materi bacaan memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas IV Sekolah Dasar. Dari lima teks cerita yang diuji, terdapat dua teks (40%) yang berada tepat pada tingkat keterbacaan kelas IV SD, yaitu teks "Lebih Beruntung" dan "Buku-Buku Dimas". Sementara itu, tiga teks lainnya menunjukkan tingkat keterbacaan yang berbeda dari target pembacanya, di mana teks "Si Elok yang Hampir Punah" (20%) berada

pada tingkat kelas III–IV yang cenderung lebih mudah dipahami , teks "Seni Tari" (20%) berada pada level kelas V yang sedikit lebih kompleks , dan teks "Matilda Si Jenius" (20%) berada pada tingkat kelas VIII yang tergolong terlalu sulit untuk siswa kelas IV karena penggunaan kosakata yang panjang serta kalimat yang rumit. Adanya variasi ini menegaskan bahwa guru tidak bisa langsung menggunakan teks dalam buku ajar begitu saja, melainkan harus selektif melakukan evaluasi dan memberikan pendampingan (*scaffolding*) yang tepat agar materi bacaan tetap sejalan dengan perkembangan kompetensi literasi membaca peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, M. (2022). Analisis tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kelas IV SD semester 1 menggunakan Grafik Fry. Skripsi. Universitas Pasundan.
- Hendratno, H., Istiq'faroh, N., Yasin, F. N., Wibowo, A. H., & Ghofur, A. (2025). Students' comprehension ability on a digital storybook: A quasi experiment research with Fry readability analysis. *International Journal of Language Education*, 9(1), 114–131.
- <https://doi.org/10.26858/ijole.v9i1>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Rapor Pendidikan Indonesia 2023. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nurhidayah, F. N., Winarni, R., & Surya, A. (2022). Analisis keterbacaan teks narasi pada buku siswa kelas IV SD tema berbagai pekerjaan kurikulum 2013 menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Disastra*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.29300/disastr.a.v4i1>
- OECD. (2023). PISA 2022 results: The state of learning and equity in education. Paris: OECD Publishing. OECD
- Pratiwi, A., & Kurniawan, D. (2024). Analisis keterbacaan buku ajar bahasa Indonesia sekolah dasar pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 125–137.
- Putra, R. A., & Anggraini, S. (2024). Evaluasi kualitas bahan ajar bahasa Indonesia sekolah dasar berbasis literasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 78–89.
- Rahmadania, W., Chandra, C., & Kharisma, A. (2025). Kemampuan membaca cepat siswa kelas III sekolah dasar negeri Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 55–67.
- Rahmawati, D., & Putri, N. (2023). Pengaruh kemampuan membaca terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 45–53.
- Sari, M., & Nugraha, A. (2024). Literasi membaca sebagai fondasi pembelajaran abad ke-

- 21 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 115–124.
- Siregar, H. L., Chandra, C., & Kharisma, A. (2025). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Morfologi Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–58.
- Susanto, E., & Yanti, F. (2024). Hubungan keterbacaan teks dengan kemampuan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 9(2), 88–97.
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Hendratno, Istiq'faroh, N., Yasin, F. N., Wibowo, A. H., & Ghofur, A. (2025). Students' comprehension ability on a digital storybook: A quasi experiment research with Fry readability analysis. *International Journal of Language Education*, 9(1), 114–131.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Rapor Pendidikan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nurhidayah, F. N., Winarni, R., & Surya, A. (2022). Analisis keterbacaan teks narasi pada buku siswa kelas IV SD tema berbagai pekerjaan kurikulum 2013 menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Disastra*, 4(1), 1–10.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Yusuf, A. Muri. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.
- Gunawan, A. (2022). Analisis tingkat keterbacaan teks dalam buku ajar Bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 112–121.
- Nurhidayah, A., Winarni, R., & Surya, A. (2022). Analisis keterbacaan teks pada buku ajar Bahasa Indonesia untuk sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 45–56.